

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke dalam Mencegah Serangan Berulang

Ni Luh Putu Thrisna Dewi^{1*}, Ni Made Nopita Wati²

¹ Pendidikan Profesi Ners Program Profesi, ² Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Wira Medika Bali
Jl. Kecak No.9A, Tonja, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

*Email Korespondensi : thrisnadewi@stikeswiramedika.ac.id

Submitted : 22/01/2022

Accepted: 09/08/2022

Published: 15/09/2022

Abstract

Family has important role in controlling the risk factor of stroke even controlling a repeated attack. The knowledge of the family also contributes in the patient's self evication and it leads to the patient's behavior in the prevention of repeated attack. The purpose of the research is to know the relation the family knowledge level with the post stroke patient's self evication in preventing repeated attack. The research is quantitative with descriptive correlation research design which uses cross sectional approach, measure and collected together at once in the same time. The population in this research are all the stroke patient and the family when they were visiting neurology polyclinic in one of hospital in Bali 53 people by using total sampling technique. The research found that most of the family knowledge that does not come with a low patient's self evication which are 24 people (43,3%), enough family knowledge which come with enough patient's self evication which are 17 people (32,0%) and the family which have a high knowledge most of the patient that they take care also have high stroke self evication which are 3 people (5,6%) with P value 0,000 and $r = 0,765$ which means there is a relative between the family knowledge with a patient self evication. The stroke patient's self evication in changing the patient behavior fixing meal pattern and life style in two adaptive direction in future.

Keywords: *family knowledge, self evication, stroke*

Abstrak

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan faktor risiko stroke bahkan mengendalikan terjadinya serangan berulang. Pengetahuan keluarga juga dapat berkontribusi pada efikasi diri pasien yang dirawatnya dan berujung pada perilaku pasien itu sendiri dalam upaya pencegahan serangan stroke berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan efikasi diri pasien pasca stroke dalam mencegah serangan berulang. Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional yakni menggunakan pendekatan cross sectional yaitu diukur dan dikumpulkan bersama hanya satu kali dalam satu kali waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien stroke dan keluarga yang mendampingi saat melakukan kontrol di Poliklinik Saraf salah satu RS yang ada Bali sebanyak 53 Orang dengan menggunakan tehnik total sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga kurang diimbangi efikasi diri pasien rendah sebanyak 24 orang (43,3%), pengetahuan keluarga cukup diikuti dengan efikasi diri pasien sedang sebanyak 17 orang (32,0%) dan keluarga yang memiliki pengetahuan tinggi dominan pasien stroke yang dirawatnya juga memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 3 orang (5,6%) dengan nilai p value 0,000 dan $r = 0,764$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan efikasi diri pasien. Pengetahuan keluarga dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan efikasi diri penyandang stoke dalam merubah perilaku pasien memperbaiki pola makan dan gaya hidup kearah adaktif.

Kata Kunci: efikasi diri, pengetahuan keluarga, stroke

PENDAHULUAN

Proses pemulihan penyakit stroke sangat beragam antara satu dengan yang lainnya, beberapa kasus dapat dinyatakan pulih sempurna, tetapi tidak sedikit yang memiliki gejala sisa seperti mengalami cacat ringan sampai dengan berat. Bahkan pada kondisi kasus berat dapat menyebabkan kematian, sedangkan pada survivor stroke yang dapat diselamatkan dari serangan stroke tetap memiliki risiko untuk mengalami serangan berulang (Sonya et al.2015). Secara signifikan serangan yang pertama kali dapat beresiko mengalami serangan berulang 6 bulan sampai 1 tahun pasca stroke (Mozaffarian et al.2016). Dapat dikatakan dari seluruh kejadian stroke sebanyak seperempat (25%) yang mengalami serangan stroke berulang akan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi daripada serangan pertama (Richard Furie, et al 2017). Serangan stroke berulang dapat menyebabkan kondisi pasien bisa menjadi lebih parah dari serangan stroke pertama, hal ini dikarenakan terjadinya perdarahan otak yang lebih luas (Ruth Ariyani, et al 2012).

Insiden stroke di seluruh dunia dilaporkan sebesar 15 juta orang setiap tahunnya, sepertiganya meninggal dan sepertiganya mengalami kecacatan permanen, sekitar 795.000 pasien stroke baru atau berulang terjadi setiap tahunnya. Serangan stroke pertama dilaporkan sekitar 610.000 dan sekitar 185.000 merupakan serangan berulang (Joseph G. et al. 2017). Studi populasi di Amerika Serikat sekitar 700.000 orang mengalami stroke iskemik dan sekitar 200.000 orang merupakan stroke berulang Ruth Aryani et.al 2017). Insiden stroke di Indonesia menurut data *World Health Organization* (WHO) dilaporkan kematian sebesar 7,9 % dari seluruh jumlah kematian di Indonesia disebabkan oleh stroke. Jumlah pasien stroke di Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 penduduk, di mana 2,5% pasien meninggal dan

sisanya menderita cacat ringan atau cacat berat (Ni Luh Putu Thrisna Dewi et al.2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar prevalensi stroke (permil) dilaporkan sebesar 10.9%, dan prevalensi kasus stroke di Provinsi Bali dilaporkan sebesar 10,7% (Kementrian Kesehatan 2018) .

Masalah yang sering timbulkan oleh adanya serangan berulang adalah kecacatan permanen bahkan dapat mengancam nyawa penderitanya, adapun karakteristik serangan berulang diantaranya hemiparesis (kelemahan pada bagian wajah, lengan dan kaki pada sisi yang sama) dan hemiplegi (terjadinya paralisis wajah, lengan dan kaki pada sisi yang sama), sehingga survivor stroke sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, saat dilakukan perawatan di rumah sakit ataupun di rumah. Dalam hal inilah keluarga mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan risiko atau mencegah terjadinya serangan stroke berulang (Fadilla et al. 2012).

Serangan berulang yang dialami pasien stroke dapat berdampak dan mempengaruhi aktivitas pasien selain mengalami kelumpuhan, dapat juga terjadi kecacatan, gangguan komunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia, dan stress (Ogunlana et al.2014). Serangan berulang juga dapat menimbulkan pengaruh secara psikologis maupun sosial pada pasien, seperti munculnya perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu mandiri, perasaan tidak beruntung, perasaan berduka, cemas sampai adapula yang merasa putus asa (Wurtiningsih, 2012). Kejadian stroke berulang tentunya dapat dihindari dengan melakukan penanganan secara khusus dan intensif untuk dapat mengendalikan faktor resiko penyebab serangan berulang yaitu: hipertensi, diabetes mellitus, hiperkolesterol dan obesitas (Fryer Caroline et al.2013). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian stroke berulang yaitu meningkatkan pemahaman

keluarga selaku pendamping dari survivor stroke dalam menjalani proses pemulihan antaranya dengan melakukan terapi fisik, terapi wicara, terapi okupasi, konseling dan bimbingan rohani. Serta keluarga yang mendampingi survivor stroke dapat membantu mengatur pola makan dan aktivitas ketika menjalani proses pemulihan dirumah (Charfi et al.2016). Proses pengobatan jangka panjang yang dijalani oleh pasien stroke tentunya harus diikuti dengan efikasi diri yang tinggi dari pasien (Kamiya et al.2015).

Efikasi diri itu sendiri dapat dimaknai sebagai informasi resmi dari keyakinan individu pada kemampuannya melakukan sesuatu dalam bentuk tindakan ataupun perilaku yang spesifik walaupun terdapat rintangan. Karena pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mempunyai semangat yang lebih tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Nanda Masraini Daulay, 2019). Efikasi diri yang baik dibutuhkan untuk membantu proses pemulihan dalam mencapai pemenuhan aktivitas sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta menurunkan tingkat depresi pasca serangan stroke (Frost et al.2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugeng dalam menjalani proses pemulihan pasien stroke memerlukan efikasi diri yang baik. Karena efikasi seseorang dapat mempengaruhi cara berfikir, berperilaku dan memotivasi diri sendiri. Pada dasarnya pasien dengan stroke tidak hanya membutuhkan dukungan sosial dan dukungan keluarga saja, tetapi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan adalah efikasi diri (Sugeng et al.2010).

Dukungan keluarga yang bermakna didasari oleh pengetahuan serta pemahaman keluarga tentang pengendalian faktor risiko dalam mencegah serangan berulang. Ini merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perubahan perilaku pasien stroke dalam menerima informasi dan menjalani proses pemulihan

yang dibantu keluarga ketika berada dirumah (Hartati 2015). Pengetahuan baik yang dimiliki oleh keluarga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan perilaku yang berkontribusi untuk meningkatkan efikasi diri pasien stroke dalam menjalani proses rehabilitasi. Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan disertai peningkatan kepercayaan diri dan efikasi diri yang dimiliki pasien stroke dapat melahirkan perubahan perilaku ke arah positif berupa adanya perbaikan (Hartati, 2015).

Pengetahuan keluarga pasien stroke sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga mempengaruhi perilaku pencegahan serangan stroke melalui modifikasi gaya hidup. Keluarga dapat berfungsi sebagai *peer educator* untuk mempromosikan deteksi stroke dan modifikasi gaya hidup seperti mengontrol hipertensi, DM, penyakit jantung dan aterosklerosis dengan obat dan diet, stop merokok dan minum alkohol, turunkan berat badan dan rajin olahraga, serta mengurangi stres. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi pasien dan keluarganya, meliputi pengertian, tanda dan gejala, pencegahan, pengobatan dan perawatan pasien stroke saat di rumah (Ni Luh Putu Thrisna Dewi et al. 2020). Pasien dan keluarga diharapkan memiliki pengetahuan yang benar tentang penyakit stroke sehingga dapat merawat pasien saat di rumah dan dapat mencegah serangan berulang pada pasien stroke dan pasien mampu meningkatkan efikasi diri berdasarkan pemahaman keluarga yang merawatnya sehingga dapat waspada terhadap timbulnya gejala serangan berulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan efikasi diri pasien pasca stroke dalam mencegah serangan berulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional yaitu untuk mencari, menganalisa, serta menjelaskan hubungan variable berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu variabel bebas (sebab) dan variabel terikat (akibat) yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan bersama hanya satu kali dalam satu kali waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien stroke yang didampingi keluarganya melakukan kontrol di Poliklinik Saraf salah satu RS yang ada Bali sebanyak 53 Orang yang menggunakan tehnik total sampling. Intrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan keluarga tentang stroke dan kuesioner efikasi diri untuk survivor stroke. Tehnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan tingkat signifikansi nilai $\alpha \leq 0,05$.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik pasien stroke

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	62,3
	Perempuan	20	37,7
2	Usia		
	Masa dewasa akhir/Usia 36-45 tahun	7	13,2
	Masa lansia awal/Usia 46-55 tahun	24	45,3
	Masa lansia akhir/Usia 56-65 tahun	20	37,7
	Masa manula (Usia > 65 tahun)	2	3,8
3	Pendidikan		

Tidak Sekolah	5	9,4
SD	12	22,6
SMP	17	32,1
SMA	14	26,4
Diploma/Perguruan Tinggi	5	9,4
Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 33 orang (62,3%), berusia lansia awal (usia 46-55 tahun) sebanyak 24 orang (45,3%) dan berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (32,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik pasien stroke

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	52,8
	Perempuan	25	47,2
2	Usia		
	Masa dewasa awal/Usia 26-35 tahun	2	3,8
	Masa lansia akhir/Usia 36-45 tahun	10	18,9
	Masa lansia awal/Usia 46-55 tahun	28	52,8
	Masa lansia akhir/usia 56-65 tahun	13	24,5
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	3,8
	SD	11	20,8
	SMP	21	39,6
	SMA	16	30,2
	Diploma/Perguruan Tinggi	3	5,7
Total	53	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa 206bagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), berusia lansia awal (usia 46-55 tahun) sebanyak 28 orang

(52,8%) dan berpendidikan SMP sebanyak 21 orang (39,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pasien Stroke dalam mencegah serangan berulang

No	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Efikasi diri rendah	31	58,5
2	Efikasi diri sedang	19	35,8
3	Efikasi diri tinggi	3	5,7
Total		53	100

Berdasarkan tabel 3 Berdasarkan table 3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar efikasi diri pasien adalah

efikasi diri rendah yaitu sebanyak 31 orang (58,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Keluarga dalam Pencegahan Serangan Stroke Berulang

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan kurang	25	47,2
2	Pengetahuan cukup	24	45,3
3	Pengetahuan tinggi	4	7,5
Total		53	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa sebgaiian besar pengetahuan keluarga pasien adalah kurang yaitu sebanyak 25 orang (47,2%).

Tabel 5. Hasil Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Efikasi Diri Pasien Stroke dalam dalam mencegah Serangan Berulang

Pengetahuan Keluarga	Efikasi diri pasien						Total	P value	Nilai r	
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	24	45,3	1	1,8	0	0	25	47,2	0,000	0,764
Cukup	7	13,2	17	32,0	0	0	24	45,3		
Tinggi	0	0	1	1,8	3	5,6	4	7,5		
Total	31	58,5	19	35,6	3	5,6	53	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa, sebagian besar pengetahuan keluarga kurang dengan efikasi diri pasien rendah sebanyak 24 orang (43,3%) dengan nilai p value 0,000 dan r = 0,764 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan efikasi diri pasien yang memiliki kuelekuatan hubungan kuat dengan arah positif yang berarti semakin kurang pengetahuan keluarga maka semakin rendah efikasi diri pasien

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan karakteristik berdasarkan usia keluarga yang tinggal serumah dengan pasien stroke terbanyak dengan kategori masa dewasa akhir (36-45 tahun). Sedangkan jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin keluarga yang tinggal serumah dengan pasien stroke terbanyak adalah laki-laki. Dan dari tingkat

pendidikan keluarga yang tinggal serumah dengan pasien stroke dominan lulusan SMP.

Keluarga pasien yang tinggal serumah dengan pasien stroke sebagian besar berada pada kategori dewasa hal ini dikarenakan pada umumnya pasien yang mengalami stroke adalah pasien di usia lansia sehingga yang merawat pasien

stroke dirumah bisa anak, menantu, suami ataupun istri dari pasien tersebut (Sonatha, 2012).

Menurut Hartati di Indonesia antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, berdasarkan undang-undang perkawinan yang mana peran perempuan pada umumnya adalah mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, melayani suami dan merawat anggota keluarga, sedangkan peran laki-laki adalah mencari nafkah. Walaupun demikian sesuai dengan perkembangan zaman yang merawat anggota yang sakit juga dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan di zaman modern saat ini juga bekerja dan mencari nafkah, sehingga ada persamaan gender peran laki-laki dan perempuan (Hartati, 2015).

Hasil penelitian yang didapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sonatha yang mengkapkan bahwa distribusi keluarga yang merawat pasien stroke berdasarkan usia, dari 56 responden sebanyak 26 orang (46,4%) dengan usia lebih dari 40 tahun (Sonatha, 2012). Hal serupa juga disebutkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Semet yang mengungkapkan bahwa distribusi keluarga yang merawat pasien stroke dari 27 responden, sebanyak 10 responden (37,04%) dengan rentang usia 46-65 tahun (Semet et al.2016).

Hasil penelitian didapatkan dari karakteristik responden stroke itu sendiri berdasarkan umur pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang sebagian besar dengan usia masa lansia awal (46-55 tahun), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki dan berdasarkan pendidikan sebagian besar dengan pendidikan SMP.

Menurut Sari semakin tua usia seseorang semakin besar pula risiko terkena serangan stroke, ditambah lagi pada orang usia lanjut pembuluh darah menjadi lebih kaku karena adanya plak. Hal ini berkaitan dengan proses degerasi

(penuaan) yang terjadi secara alamiah. Pada saat umur bertambah kondisi jaringan ditubuh manusiapun ikut berkurang fleksibelitasnya dan dan menjadi lebih kaku, termasuk pembuluh darah. Individu yang memiliki usia pertengahan lebih sering mengalami perubahan fisik dan mental, dalam hal ini individu lebih rentan mengalami sakit secara fisik ataupun mengalami stress secara psikologis (Sari, 2017).

Resiko terkena penyakit stroke lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua jenis faktor resiko yaitu faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi, faktor resiko yang tidak dapat diubah yaitu usia, jenis kelamin, ras, riwayat keluarga dan riwayat stroke sebelumnya dan faktor resiko yang dapat diubah yaitu hipertensi, diabetes, merokok dan dislipdemia (Wahyunah. Saefulloh, 2016). Laki-laki lebih berisiko terkena stroke, dikarenakan laki-laki dominan memiliki kebiasaan merokok yang dapat merusak pembuluh darah dalam tubuh, serta memicu terjadinya stroke karena zat yang terkandung didalam rokok seperti nikotin yang dapat menyebabkan kerusakan dinding pembuluh darah, kemudian mengganggu elastisitas darah yang berdampak pada kekakuan pembuluh darah arteri dan berujung pada pembekuan darah dikarenakan kadar fibrinogen darah yang tinggi.

Peningkatan kadar fibrinogen inilah yang pada akhirnya mendasari terjadinya penebalan pembuluh darah sehingga pembuluh darah menjadi sempit dan kaku yang menstimulus terjadinya serangan stroke. Gaya hidup yang tidak sehat juga dapat menyebabkan stroke berulang karena laki-laki cenderung mempunyai kebiasaan suka makan makanan siap saji disaat makan siang, saat bekerja dan selesai bekerja yang sebagian besar kemungkinan tidak mengetahui dampak buruk dari pola makan yang tidak sehat (Sari, 2017).

Pengetahuan merupakan

komponen yang sangat penting untuk seorang individu dalam menganalisis bahkan memutuskan sesuatu. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pasien untuk memperoleh informasi terkait penyakitnya, sehingga apabila pasien memiliki faktor pendukung yang baik dari segi informasi dan fasilitas maka efikasi diri pasien juga akan lebih tinggi. Maka hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan keluarga pasien dapat berkontribusi juga terhadap efikasi diri pasien dalam melakukan pengendalian faktor risiko mencegah terjadinya serangan berulang (Ruth Ariyani, et al. 2012)

Efikasi diri seseorang tentunya tidak kalah penting berdampak pada upaya individu untuk mencapai target yang diinginkan. Kalau stimulusnya baik maka efikasi dirinya akan cenderung baik begitu pula sebaliknya kalau stimulusnya buruk efikasinya kemungkinan juga menjadi buruk, baik dalam mengambil keputusan ataupun berperilaku (Ni Luh Putu Thrisna Dewi et al 2021). Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini, dimana dari hasil tabulasi data antara pengetahuan keluarga dan efikasi diri pasien dalam mencegah terjadinya stroke berulang diperoleh data bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan kurang efikasi diri pasien stroke yang dirawatnya juga dominan kurang, keluarga yang memiliki pengetahuan cukup efikasi diri pasien stroke yang dirawatnya dominan sedang, kemudian untuk keluarga yang memiliki pengetahuan tinggi maka dominan efikasi diri yang dimiliki pasien stroke yang dirawatnya dalam upaya mencegah terjadinya serangan berulang juga tinggi baik dari mengatur pola makan ataupun memodifikasi gaya hidup yang tentunya dibantu oleh keluarga dalam mempersiapkan kebutuhannya sehari-hari.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tan di Malaysia tahun 2020 yang menyatakan bahwa ketika penderita stroke mengalami kecacatan jangka panjang, maka peran

keluarga sangat penting dalam proses rehabilitasi dan asuhan keperawatan pasien selama dirumah. Perawatan langsung oleh anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien stroke akan meningkatkan dukungan emosional kepada penyandang stroke. Sehingga keluarga sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan perawatan dasar baik dari mengatur pola makan sehat yang sesuai untuk pasien ataupun modifikasi gaya hidup yang sesuai untuk meningkatkan proses pemulihan serta menghindari berbagai kecacatan dan potensi komplikasi stroke lainnya (Tan et al.2020).

Pengetahuan yang dimiliki keluarga pasien dalam mencegah serangan berulang termasuk saat membantu pasien dalam aktivitas dasar kehidupan sehari-hari seperti makan, mobilisasi, toileting, mandi, dan berpakaian. Dan tentunya keluarga juga membutuhkan keterampilan yang lebih baik untuk pengawasan pemberian obat-obatan, penanganan peralatan medis (misalnya berpakaian, mengelola sistem perawatan kesehatan, rutin untuk mengantar keluarga kontrol serta mengisi ulang resep), mengatur transportasi, dan menjadi advokat pasien ketika dirumah yang tentunya akan berkontribusi untuk mengurangi kecemasan pasien (Tan et al.2020).

Literasi stroke, sebenarnya didefinisikan sebagai pengetahuan tentang gejala stroke dan faktor risiko stroke, yakni komponen penting yang harus dipahami oleh keluarga ataupun pasien itu sendiri untuk mengurangi risiko stroke berulang. Sehingga pendidikan salah satu faktor yang dapat membantu seseorang melakukan perawatan optimal. Hanya saja pendidikan tinggi belum cukup kalau tidak dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan tentang semua aspek perawatan stroke termasuk penyebab stroke, pencegahan stroke dan pemulihan stroke (Denny et al.2017). *The Joint Commission* menyatakan bahwa

pengetahuan tentang perawatan stroke yang tepat oleh keluarga dikaitkan dengan peningkatan efikasi diri pasien untuk dapat pulih secara optimal dan penurunan risiko depresi. Komisi ini memaparkan bahwa peningkatan kualitas pemulihan stroke yang utama adalah meningkatkan pengetahuan kepada pasien stroke yang dirawat di rumah sakit dan keluarga mereka (Tan et al.2020).

Penelitian yang dilakukan Östlund di Sweden tahun 2016 menyatakan bahwa perawatan pasien stroke yang melibatkan keluarga memiliki keberhasilan lebih tinggi dari pada yang tidak melibatkan keluarga (Östlund et al. 2016). Secara emosional efikasi diri pasien menjadi meningkat untuk mengikuti proses rehabilitasi, merasa aman dan nyaman ketika didukung oleh keluarganya sendiri dan menjadi termotivasi untuk mentaati setiap tahap pemulihan yang disarankan oleh pelayan kesehatan (Östlund et al. 2016).

Menurut Nanda efikasi diri dapat menstimulus cara berpikir, merasakan dan bertindak. Sehingga efikasi diri berpengaruh terhadap pilihan keputusan yang diambil serta tindakan yang dapat dicapai oleh individu. Keyakinan pada efikasi diri turut menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu, serta berapa lama kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang kurang menguntungkan (Nanda Masraini Daulay, 2019). Selain itu efikasi diri meningkatkan kekebalan tubuh terhadap gangguan psikologis seperti rasa cemas, stres dan depresi serta mengaktifkan perubahan-perubahan biokemis yang dapat mempengaruhi berbagai ancaman aspek dari fungsi kekebalan. Efikasi diri memiliki peran dalam hubungannya dengan cemas dan stres yang melibatkan *immune suppression* dan perubahan fisiologis seperti tekanan darah, detak jantung, dan hormon stress (Nanda Masraini Daulay, 2019). Selain itu Ismatika juga mengatakan bahwa individu

yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dapat dipercaya mengontrol situasi maupun kondisi yang dilaminya dengan kata lain pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi proses penyembuhannya akan berjalan lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang memiliki efikasi (self efficacy) yang kurang. Jika seseorang mempunyai pengendalian diri yang tinggi maka dapat membuat seseorang mampu mengatasi penyakit yang sedang di alaminya serta dapat berpikir positif bahwa penyakitnya akan sembuh (Ismatika, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan keluarga tentang faktor risiko penyakit stroke kedepannya perlu ditingkatkan karena memiliki korelasi kuat pada efikasi diri pasien stroke dalam melakukan upaya pencegahan serangan berulang terhadap keluarga yang dirawatnya. Dimana dari hasil penelitian juga ada efikasi diri penyandang stroke rendah, efikasi diri dengan kategori rendah dikarenakan kemungkinan dikarenakan banyak pasien yang merasa tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari karena gangguan yang di alaminya dan tergantung pada anggota keluarga yang lain, pasien belum bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya dan merasa tidak nyaman karena tidak bisa melakukan aktivitas seperti sebelum dirinya sakit, yang didukung dengan jawaban paling tidak yakin dapat dilakukan adalah melaksanakan program olahraga setiap hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan rendah secara sejalan efikasi diri pasien stroke juga ikut rendah, sama halnya dengan keluarga yang dominan memiliki pengetahuan cukup efikasi diri penyandang stroke ikut sedang dan untuk keluarga yang memiliki pengetahuan tinggi penyandang stroke juga memiliki efikasi diri yang tinggi untuk melakukan pencegahan serangan berulang

SARAN

Perlu diberikan edukasi perawatan pasien pasca stroke kepada pasien dan caregivernya, untuk dapat melaksanakan pola makan sehat ataupun modifikasi gaya hidup ketika berada dirumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada tempat penelitian yang sudah berkenan memberikan ijin penelitian dan seluruh responden yang ikut terlibat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charfi, N., S. Trabelsi, M. Turki, M. Mâalej Bouali, L. Zouari, M. Dammak, J. Ben Thabet, C. Mhiri, and M. Mâalej. 2016. "Impact Du Handicap Physique et Des Troubles Émotionnels Concomitants Sur La Qualité de Vie En Post-AVC." *L'Encéphale*. doi: 10.1016/j.encep.2016.05.014.
- Denny, Mary Carter, Farhaan Vahidy, Kim Y. T. Vu, Anjail Z. Sharrief, and Sean I. Savitz. 2017. "Video-Based Educational Intervention Associated with Improved Stroke Literacy , Self-Efficacy , and Patient Satisfaction." *PLoS ONE* 12(3):1–12. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171952>.
- Fadilla Nur Safitri Hana Rizmadewi Agustina Afif Amir Amrullah. 2012. "RESIKO STROKE BERULANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA." 1–13.
- Frost, Yael, Harold Weingarden, Gabi Zeilig, Ayala Nota, and Debbie Rand. 2015. "Self-Care Self-Efficacy Correlates with Independence in Basic Activities of Daily Living in Individuals with Chronic Stroke." *Journal of Stroke and*

Cerebrovascular Diseases 24(7):1649–55. doi: 10.1016/j.jstrokecerebrovasdis.2015.03.054.

- Fryer Caroline, E., A. Luker Julie, N. McDonnell Michelle, and L. Hillier Susan. 2013. "Self-Management Programs for Quality of Life in People with Stroke." *Cochrane Database of Systematic Reviews* (3):266–68. doi: 10.1002/14651858.CD010442.
- Hartati, Julia. 2015. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Family Caregiver Dalam Merawat Penderita Paska Stroke Dirumah." 1.
- Ismatika, Umdatus Soleha. 2017. "Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(2):139–48. doi: <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.140>.
- Joseph G. Rogers, M.D., Francis D. Pagani, M.D., Ph.D., Antone J. Tatoes, M.D., Geetha Bhat, M.D., Mark S. Slaughter, M.D., Emma J. Birks, M.B., B.S., Ph.D., Steven W. Boyce, M.D., Samer S. Najjar, M.D., Valluvan Jeevanandam, M.D., Allen S. Anderson, M., M. D. Original ArticleThe New. 2017. "Intrapericardial Left Ventricular Assist Device for Advanced Heart Failure." *The New England Journal of Medicine* 276:451–60. doi: DOI: 10.1056/NEJMoa1602954.
- Kamiya, Akane, Kentaro Kamiya, Hiroshi Tatsumi, Makihiko Suzuki, and Satoshi Horiguchi. 2015. "Japanese Adaptation of the Stroke and Aphasia Quality of Life Scale-39 (SAQOL-39): Comparative Study among Different Types of Aphasia." *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases* 24(11):2561–64. doi:

- 10.1016/j.jstrokecerebrovasdis.2015.07.007.
- Mozaffarian, Dariush, Emelia J. Benjamin, Alan S. Go, Donna K. Arnett, Michael J. Blaha, Mary Cushman, Sandeep R. Das, Sarah De Ferranti, Jean Pierre Després, Heather J. Fullerton, Virginia J. Howard, Mark D. Huffman, Carmen R. Isasi, Monik C. Jiménez, Suzanne E. Judd, Brett M. Kissela, Judith H. Lichtman, Lynda D. Lisabeth, Simin Liu, Rachel H. MacKey, David J. Magid, Darren K. McGuire, Emile R. Mohler, Claudia S. Moy, Paul Muntner, Michael E. Mussolino, Khurram Nasir, Robert W. Neumar, Graham Nichol, Latha Palaniappan, Dilip K. Pandey, Mathew J. Reeves, Carlos J. Rodriguez, Wayne Rosamond, Paul D. Sorlie, Joel Stein, Amytis Towfighi, Tanya N. Turan, Salim S. Virani, Daniel Woo, Robert W. Yeh, and Melanie B. Turner. 2016. *Heart Disease and Stroke Statistics-2016 Update a Report from the American Heart Association*. Vol. 133.
- Nanda Masraini Daulay*, Sukhri Herianto Ritonga. 2019. "Pengaruh Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) Terhadap Efikasi Diri Pasien Paska Stroke." *Riset Informasi Kesehatan* 8(2):126–32. doi: 10.30644/rik.v8i2.245.
- Ni Luh Putu Thrisna Dewi, Muhamad Thohar Arifin, Suhartini Ismail. 2020. "The Influence of Gayatri Mantra and Emotional Freedom Technique on Quality of Life of Post-Stroke Patients." *Journal of Multidisciplinary Healthcare* 13:909–16. doi: <https://doi.org/10.2147/JMDH.S266580>.
- Ni Luh Putu Thrisna Dewi, Ni Made Nopita Wati. 2021. "Pengaruh Gayatri Mantra & Emotional Freedom Technique (GEFT) Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Keperawatan Dalam Menyusun Skripsi." *Karya Ilmiah Kesehatan* 6(1).
- Ogunlana, Michael O., Olumide O. Dada, Olajire S. Oyewo, Adesola C. Odole, and Morenike O. Ogunsan. 2014. "Quality of Life and Burden of Informal Caregivers of Stroke Survivors." *Hong Kong Physiotherapy Journal* 32(1):6–12. doi: 10.1016/j.hkpj.2013.11.003.
- Östlund, Ulrika, Britt Bäckström, Britt-inger Saveman, and Viveca Lindh. 2016. "A Family Systems Nursing Approach for Families Following a Stroke: Family Health Conversations." *Journal of Family Nursing* 22(2):148-. doi: 10.1177/1074840716642790.
- RI, Kementerian Kesehatan. 2018. "Laporan Nasional Rischesdas." *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Richard Furie, MD, Michelle Petri, MD, MPH, Omid Zamani, MD, Ricard Cervera, MD, PhD, FRCP, Daniel J. Wallace, MD, Dana Tegzová, MD, Jorge Sanchez-Guerrero, MD, Andreas Schwarting, MD, PhD, Joan T. Merrill, MD, W. Winn Chatham, MD, Wi. 2017. "A Phase 3, Randomized, Placebo-Controlled Study of Belimumab, a Monoclonal Antibody That Inhibits BLYS, in Patients With Systemic Lupus Erythematosus." *PubMed Health* 63(12):3918–30. doi: <https://dx.doi.org/10.1002%2Fart.30613>.
- Ruth Ariyani, Widjajalaksmi, Luh K Wahyuni, Susyana Tamin, Saptawati Bardosono. 2012. "Effect of Neuromuscular Electrical Stimulation on Swallowing Process in Stroke

- Patient with Neurogenic Dysphagia.” *IndoJPMR* 1:44–53. doi: <https://doi.org/10.36803/ijpmr.v1i1.191>.
- Sari, Ratna Yunita. 2017. “Internal Factor Affecting Length Of Stay Stroke Pasien In Hospital.” *Proceeding of Surabaya International Health Conference* 219–23.
- Semet, Giovanni R., Mieke Kembuan, and Winifred Kerema. 2016. “Gambaran Pengetahuan Stroke Pada Penderita Dan Keluarga.” *Jurnal E-Clinic (ECl)* 4(2):4–9.
- Sonatha, Betty. 2012. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Dalam Pemberian Perawatan Pasien Pasca Stroke.”
- Sonya, Marta, Dyan Roshinta, and Laksmi Dewi. 2015. “KORELASI KADAR TRIGLISERIDA SERUM PADA PENDERITA STROK ISKEMIK AKUT.” 1–8.
- Sugeng, Sri Utami, Hartini Tiono, and Anandaputri. 2010. “Pengaruh Pasta Tomat (*Solanum Lycopersicum*) Terhadap Diameter Tubulus Seminiferus Mencit (*Mus Musculus*) Galur DDY Yang Terpajan Asap Rokok Berfilter The Effect of Tomato Paste (*Solanum Lycopersicum*) on the Diameter of Seminiferous Tubules in DDY Mic.” *JKM* 10(1):47–54.
- Tan, Chai-eng, May-yin Hi, Nur Sarah Azmi, Nur Khairina Ishak, Fathin Mohd, Aznida Firzah, and Abdul Aziz. 2020. “Caregiving Self-Efficacy and Knowledge Regarding Patient Positioning Among Malaysian Caregivers of Stroke Patients.” *Cureus* 12(3):1–12. doi: 10.7759/cureus.7390.
- Wahyunah. Saefulloh, Muhammad. 2016. “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Di Rsud Indramayu.” *Stikes Indramayu* 2:65–76.
- Wurtiningsih, Budi. 2012. “Medica Hospitalia.” 1(1):57–59.